BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya oleh Theo Darmawan, analisis pengucapan syukur dilakukan melalui upacara *ma'belundak* dalam konteks budaya Toraja, dianggap sebagai bentuk apresiasi terhadap pertolongan Tuhan serta ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen yang melimpah.[6] Penelitian oleh Eman Pare juga memperoleh informasi mengenai pengucapan syukur, namun dalam konteks pemahaman dan persepsi warga Jemaat Tandibulaam terhadap praktik pengucapan syukur panen.[7] Selain itu, penelitian oleh Eunike Parerungan Lombe' mendalami pemahaman warga jemaat mengenai makna tradisi *Sisemba'*, dalam ibadah pengucapan syukur panen di Gereja Toraja Jemaat Tampan Bonga Klasis Sasi Utara, yang mencakup nilai sportifitas, semangat kebersamaan, ketangguhan, semangat kesatria, adu ketangkasan, solidaritas, strategi, dan mental yang ditunjukkan melalui gerakan fisik dalam proses menanam dan menuai padi.[8] Dalam penelitian

[6] Theo Darmawan, "Kajian Teologis tentang Ritus Ma'belundak dan Implikasinya dalam Ibadah Syukur Panen di Gereja Toraja Jemaat Bulumanuk Klasis Pangala' Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021), i.

[7] Eman Pare, "Pengucapan syukur Panen: Kajian Teologi Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tandibulaam Tentang Pengucapan Syukur Panen Di Klasis Tallunglipu" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2016), i.

[8] Eunike Parerungan Lombe', "Ekspresi Ucapan Syukur: Analisis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Makna Tradisi Sisemba' Pada Ibadah Pengucapan Syukur Panen Di

Meti Rassi, analisis tentang larangan melaksanakan syukuran panen di tengah dukacita dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe', Klasis Mengkendek diartikan sebagai ekspresi solidaritas dalam kehidupan berkomunitas.[9] Penelitian ini memiliki perbedaan dalam pendekatan, mengkaji makna pengucapan syukur dalam pesta panen melalui tradisi *pa'dodakam* di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Ebenhaeser Rantepalado.

B. Teologi kontekstual

Penelitian sebelumnya oleh Iyen Mauretha Sassan menggunakan teologi kontekstual model antropologis untuk menganalisis interaksi iman Kristen dengan budaya *Mangrara Kalo'*, dengan fokus pada praktik ritual, signifikansi, serta pengaruh ajaran Aluk *Pare* terhadap pandangan dan perilaku masyarakat terhadap tanaman padi.[10] Salwan Karaeng melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teologi kontekstual model antropologis untuk menganalisis makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'*.[11] Selain itu, Desna Rupa Sarapang juga mengadopsi pendekatan yang sama dalam penelitiannya untuk mengetahui makna yang terkandung dalam

---

Gereja Toraja Jemaat Tampan Bonga Klasis Sasi Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2019), vi.

[9] Meti Rassi, "Kajian Teologis Tentang Pandangan Melaksanakan Syukuran Panen Apabila Ada Kedukaan Di Gereja Toraja Jemaat Gloria KE'PE' Klasis Mengkendek." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2019), vi.

[10] Iyen Mauretha Sassan, "Analisis Etno Mangrara Kalo'dalam Teologi Kontekstual Model Antropologi dan Relevansinya di Gereja Toraja Jemaat Rante Tiangka'Klasis Sasi Utara." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022), vi.

[11] Salwan Karaeng, "Mangrambu Langi': Kajian Teologi Kontekstual Makna Korban Pendamaian dalam Ritual Mangrambu Langi'Serta Implikasinya bagi Jemaat Rantekarua." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), vi.

pemali dalam budaya *rampanan kapa'*.[12] Penelitian ini berbeda karena menggunakan teologi kontekstual model antropologis untuk menganalisis makna tradisi *pa'dodakam* dalam lingkup gereja Toraja Mamasa jemaat Ebenhaezer Rantepalado.

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Dalam Abad ke-20, terjadi perkembangan menarik dalam bidang teologi dengan munculnya apa yang dikenal sebagai teologi kontekstual. Sebenarnya, istilah 'teologi' sendiri secara tersirat mengandung makna kontekstual karena tidak mungkin ada teologi yang terlepas dari konteksnya. Teologi dimulai dari pengalaman kehadiran Allah dalam konteks kehidupan manusia, dan isi pengalaman tersebut, yang merupakan "iman" kepada Allah, diungkapkan melalui bahasa sejauh bahasa itu mampu mengungkapkannya.[13]

Dalam konteks teologi kontekstual, berteologi adalah kemampuan setiap individu untuk menafsirkan semua aktivitas dalam kehidupan mereka dengan kesadaran akan keberadaan Allah, yang selaras dengan konteks budaya dan situasi yang mereka alami.[14] Dengan demikian,

---

[12] Desna Rupa Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis terhadap Pemali dalam Ritual Rampanan Kapa'di Tandung La'bo'." (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022), i.

[13] Wahyu S. Wibowo, "Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda," in *Teks Dan Konteks Yang Tiada Tertepi* (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), 115.

[14] Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 49.

berteologi merujuk pada kemampuan untuk menafsirkan segala aktivitas dalam kehidupan.

Menurut David Tracy teologi kontekstual adalah dialog krisis timbal balik antara pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.[15] Dari pemahaman ini teologi kontekstual penting untuk membantu umat beriman memahami bagaimana iman mereka berinteraksi dengan realitas sekitar. Melalui pengkajian kritis terhadap tradisi agama dan tantangan zaman sekarang, teologi kontekstual menghubungkan pengalaman keagamaan masa lalu dengan konteks saat ini. Ini memastikan bahwa doktrin dan praktik keagamaan diterapkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari, menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini.

Menurut pemikiran Stephan Bevans, kontekstualisasi teologi merupakan sebuah usaha dalam pemahaman iman Kristen, yang melibatkan pengamatan dari sudut pandang konteks tertentu. Dalam pemikiran teologi modern, kontekstualisasi menjadi esensi yang tidak terpisahkan dari substansi teologi itu sendiri.[16] Teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang memperhatikan dua aspek penting. Pertama, ia mempertimbangkan pengalaman masa lalu, seperti yang tercatat dalam Alkitab dan tradisi doktrinal, sebagai landasan bertheologi dalam

[15] Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Ledalero, 2013), 230.
[16] Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 1.

kehidupan Kristen. Kedua, pendekatan ini juga memperhatikan pengalaman yang sedang terjadi saat ini, yaitu situasi atau konteks di mana orang-orang Kristen dari berbagai waktu dan tempat menemukan diri mereka.[17]

Berdasarkan pemahaman teologi kontekstual dari David Tracy dan Stephan Bevans, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual tidak hanya sebatas cara berpikir, melainkan sikap yang responsif terhadap perubahan di masyarakat dan kehidupan beragama. Pendekatan ini mendorong kita untuk terus mempertimbangkan ajaran agama dalam konteks zaman, memastikan bahwa doktrin dan praktik keagamaan tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya memusatkan perhatian pada pemahaman teks-teks suci atau doktrin keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai spiritual dalam realitas sosial, budaya, dan sejarah manusia. Ini membantu kita untuk mengatasi kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, serta memberikan makna yang lebih dalam bagi iman dan praktik keagamaan.

2. Model Antropologis

Model antropologis dalam dua pengertian: pertama, dalam arti bahwa fokus teologi adalah manusia (antropos). Kedua, dalam arti bahwa model ini menggunakan sumber-sumber dari ilmu sosial, seperti antropologi atau etnografi. Oleh karena itu, istilah "pemribumian" atau

[17] Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 230.

"model etnografis" menjadi deskripsi yang sesuai untuk model ini. perhatian utama dari model antropologi adalah membentuk atau menjaga keberadaan budaya oleh individu kristen. Yang menjadi inti dari model ini adalah pemahaman bahwa Kekristenan bukan semata-mata tentang aturan tertentu atau kumpulan doktrin, melainkan tentang manusia secara individual dan pemenuhan kehidupannya.[18]

Model antropologis ini memiliki kekuatan yang penting dalam pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman tentang realitas manusia, khususnya dalam konteks agama Kristen. Dengan memperbolehkan integrasi agama Kristen dalam perspektif yang baru dan segar, model ini membantu memandang agama Kristen sebagai lebih dari sekadar penyedia gagasan asing, melainkan sebagai pandangan yang mengarah pada cara hidup yang lebih setia sesuai dengan budaya dan sejarah manusia. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk berakar dalam tempat dan kepentingan aktual umat, yang menunjukkan kesediaannya untuk menerima ide-ide dari konteks internal, bukan hanya dari konteks eksternal. Namun, penting untuk diwaspadai bahwa terdapat potensi untuk terperangkap dalam romantisme budaya, di mana realitas manusia dapat diidealisasi atau diromantisasi secara berlebihan. Namun penting untuk menghindari kemungkinan terperangkap dalam romantisme budaya yang dapat mengaburkan

[18] Ibid., 241.

pemahaman yang sebenarnya dan membuatnya sulit untuk membedakan antara idealisme dan kenyataan. Ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara apresiasi terhadap keindahan budaya dan pemahaman yang jujur tentang kenyataan manusia. Dengan demikian, model antropologis ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama Kristen dan peranannya dalam kehidupan manusia.[19]

C. Ibadah

Menurut kamus bahasa Indonesia, ibadah adalah perbuatan yang mengekspresikan kesetiaan kepada Allah dengan patuh dalam melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala laranganNya.[20] Dalam konteks ini, ibadah menjadi wujud nyata dari rasa bakti yang tulus kepada Allah, yang mana dilandasi oleh ketaatan penuh dalam menjalankan segala perintah yang telah tetapkan serta menjauhi segala larangan yang Allah berikan.

Menurut Profesor Paul W. Hoon, ibadah Kristen adalah pengalaman yang berpusat pada Yesus Kristus, di mana setiap aspeknya memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa-peristiwa sejarah penyelamatan. Ia menekankan bahwa ibadah bukan sekadar serangkaian ritual, melainkan realitas yang menghubungkan kita secara nyata dengan Allah yang

[19] Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 107–108.
[20] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *KAMUS BAHASA INDONESIA*, 536.

dinyatakan dalam pribadi Kristus. Dalam ibadah ini, Allah mengambil langkah pertama dalam pencarian terhadap manusia, sementara manusia memberikan tanggapan dengan penuh pengabdian melalui Kristus. Sebagai hasilnya, ibadah Kristen tidak hanya menjadi keterikatan pada waktu dan tempat tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan sebagai ungkapan dari hubungan hidup yang terus berlangsung dengan Allah melalui Kristus.[21]

Berdasarkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam tata rumah tangga dan tata laksana Gereja Toraja Mamasa, yang bersandar pada ajaran alkitab dan pengakuan iman yang mengikuti aliran teologi Calvinis, Ibadah kebaktian dapat diselenggarakan dalam tiga bentuk yang berbeda. Pertama, ibadah kebaktian jemaat adalah upacara ibadah yang diatur oleh jemaat secara terencana. Kedua, ibadah kebaktian keluarga merupakan bentuk ibadah yang dilakukan secara spontan oleh individu dalam jemaat sebagai ungkapan dari kesadaran pribadi. Ketiga, ibadah kebaktian persekutuan kategorial adalah acara ibadah yang diadakan di berbagai organisasi kategorial dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pembagian di atas ibadah pengucapan syukur dipandang sebagai salah satu bentuk kebaktian khusus yang diadakan dalam rangka kebaktian jemaat.[22]

---

[21] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7–8.

[22] BPMS-GTM, *Buku Tata Dasar & Tata Rumah Tangga* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa Periode 2021-2026, 2021), 11.

D. Tradisi

Tradisi melambangkan warisan budaya yang tak ternilai, sebuah pewaris adat kebiasaan yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dipegang erat oleh masyarakat.[23] Sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok sosial, tradisi sering kali melintasi batas-batas negara, budaya, waktu, atau agama yang sama, memperkaya makna dan identitas kolektif. Lebih dari sekadar kumpulan rutinitas, tradisi mengandung nilai-nilai yang mendalam, mengikat anggotanya dalam jalinan emosi dan kebersamaan yang kuat. Kesinambungan tradisi sangatlah penting, dan ini tergantung pada proses transmisi informasi ke generasi berikutnya.[24] Tanpa usaha ini, suatu tradisi berisiko punah, kehilangan akar sejarah dan makna yang melekat padanya. Oleh karena itu, menjaga dan meneruskan tradisi bukan hanya memelihara kekayaan kultural suatu masyarakat, tetapi juga memastikan keberlanjutan warisan berharga ini untuk generasi mendatang.

Penting untuk diingat bahwa tradisi bukan hanya tentang mengakui asal-usul masa kini dari masa lalu, tetapi juga tentang memelihara dan meneruskan hubungan yang erat di antara keduanya. Ini mengarah pada pemahaman bahwa keberlangsungan masa lalu di masa kini tidak hanya berarti mempertahankan barang-barang fisik dan gagasan, melainkan juga

---

[23] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *KAMUS BAHASA INDONESIA*, 1543.

[24] Renati W. Rosari, *kamus Seni Budaya* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013). 292-293

melibatkan upaya aktif untuk menjaga dan merawat keduanya. Dalam makna yang lebih luas, tradisi mencakup segala sesuatu yang masih ada dari masa lalu, tidak terpengaruh oleh kerusakan, pembuangan, atau lupa. Dengan demikian, tradisi bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga sebuah wadah untuk memahami dan menghargai akar budaya kita yang berharga, memungkinkan kita untuk terhubung dengan identitas kolektif kita dan mengetahui perjalanan sejarah yang membentuk kehidupan saat ini.[25]

Adapun beberapa fungsi tradisi sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai elemen yang terakar dalam kesadaran kita, mewakili keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut saat ini. Selain itu, tradisi juga tercermin dalam benda-benda yang diciptakan di masa lalu, yang turut membentuk identitas dan cara pandang kita pada masa kini.
2. Dengan memberikan legitimasi, tradisi memperkuat dan menjaga keberlangsungan pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada dalam masyarakat. Ini memperkuat fondasi budaya dan sosial yang terbangun dari waktu ke waktu.
3. Tradisi menyediakan simbol-simbol yang memperkuat ikatan identitas kolektif. Simbol-simbol ini memperkuat rasa keterikatan dan loyalitas primer terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok tertentu. Mereka menjadi cara untuk menyatukan dan memperkuat jalinan sosial

[25] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

4. Tradisi membantu mengatasi rasa tidak puas dan kekecewaan yang sering muncul dalam kehidupan modern. Tradisi memberikan tempat pelarian yang menawarkan kenyamanan dan kestabilan melalui praktik-praktik yang telah ada sejak lama.[26]

Gereja Toraja Mamasa mengakui kebudayaan, baik tradisional maupun modern, sebagai karunia dari Tuhan, tetapi juga menyadari bahwa kebudayaan adalah hasil dari kreativitas manusia yang memiliki keterbatasan dan kecenderungan untuk menyimpang. Dengan demikian, gereja mengambil pendekatan yang kritis dan proaktif terhadap kebudayaan, dengan tujuan memperbarui dan mengubahnya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, tradisi menjadi subjek yang penting. Gereja tidak hanya memelihara tradisi untuk dirinya sendiri, tetapi menggunakan tradisi sebagai sarana untuk mengembangkan kerajaan Allah di masyarakat. Mereka percaya bahwa tradisi dapat menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Alkitab. Dukungan untuk pendekatan ini dalam Lukas 13:21, di mana Yesus menggunakan analogi tentang ragi dalam roti sebagai perumpamaan tentang kerajaan Allah, serta dalam Roma 12:2, di mana Paulus menyerukan agar umat Kristen bertransformasi melalui pembaruan pikiran mereka. Dengan demikian, pendekatan Gereja Toraja Mamasa terhadap tradisi adalah untuk mempertahankan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah,

[26] Ibid., 72–73.

sambil terbuka terhadap perubahan yang diperlukan untuk mengembangkan dan menyampaikan pesan kerajaan Allah kepada generasi yang akan datang.[27]

E. Bersyukur

Syukur adalah ungkapan yang tulus dari hati sebagai bentuk terima kasih kepada Allah, terutama atas segala berkat yang diberikan-Nya kepada umat manusia.[28] Setiap kali seseorang merasa bersyukur, ia mengakui kebaikan dan karunia yang Allah limpahkan dalam kehidupan. Jadi sikap bersyukur mengandung pengertian bahwa seseorang sadar akan kebaikan Allah dan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan-Nya. Dengan bersyukur, seseorang memperkuat ikatan hubungan dengan Sang Pencipta dan menjadikan setiap momen sebagai peluang untuk memperluas rasa syukur tersebut, sehingga dapat memperkaya dan memperdalam hubungan dengan-Nya.

Pernyataan Stephen Tong tentang "hidup bersyukur sebagai kehendak Allah bagi kita dalam Kristus"[29] mencerminkan pemahaman teologis dalam ajaran Kristen yang menegaskan peran Yesus Kristus sebagai jalan

---

[27] Tim Penyusun Pengakuan GTM, *TEKS REVISI (JUNI 2021) PENGAKUAN GEREJA TORAJA MAMASA* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa Periode 2021-2026, 2021). 50

[28] Pare, "Pengucapan syukur Panen: Kajian Teologi Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tandibulaam Tentang Pengucapan Syukur Panen Di Klasis Tallunglipu," 7.

[29] Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 147.

keselamatan, membangkitkan kesadaran akan kebaikan Allah dan ketaatan kepada-Nya. Bersyukur bukan hanya sebagai tanggapan atas berkat, melainkan juga sebagai bukti dari pengalaman rohani yang timbul dari hubungan dengan Kristus yang bangkit. Oleh karena itu, bersyukur dianggap sebagai bagian dari kehendak ilahi yang menjadi kewajiban umat manusia.

Salah satu ekspresi rasa syukur yang sering diterapkan Gereja saat ini yaitu melalui perayaan pesta panen. Pesta panen menjadi penghormatan terhadap Tuhan atas berkah-Nya yang dilimpahkan kepada umat manusia. Dalam tradisi ini, manusia mengakui kenikmatan dan kebaikan Allah yang tercermin melalui hasil petanian dan ternak yang diberikan-Nya. Pesta panen tidak sekadar menjadi momen perayaan semata, melainkan juga menjadi ungkapan terima kasih yang mendalam atas segala anugerah yang Allah berikan. Dengan mengadakan pesta panen, kita bukan hanya mengapresiasi hasil kerja keras, tetapi juga menunjukkan penghargaan yang besar kepada Allah.

Dalam Alkitab, bersyukur terkait dengan pesta panen dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama di mana panen memegang peran dalam kehidupan masyarakat Israel. Dalam budaya bangsa Israel rasa syukur merupakan inti dari kehidupan rohani dan keagamaan mereka. Orang Israel mengungkapkan syukur melalui doa, pujian, persembahan korban, dan perayaan hari raya seperti Paskah dan Sukkot. Dalam Hukum Taurat, mereka diajarkan untuk

berterima kasih atas panen dan memberikan persembahan pertama dari hasil tanah mereka kepada Tuhan.[30]

Bangsa Israel merayakan hari raya atas hasil panen selain sebagai memperkuat iman dan ketaatan umat kepada Tuhan, serta membangun persekutuan dalam kelompok juga sebagai pengakuan bahwa segala berkat dan hasil yang diperoleh berasal dari Tuhan dan mengenang peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir serta penyertaan Tuhan di padang gurun.[31]

Dalam Perjanjian Baru, Gereja mula-mula, meskipun konsep syukur terkait dengan pesta panen tidak secara langsung disebutkan seperti dalam Perjanjian Lama, namun gereja mula-mula mengekspresikan rasa syukur melalui Perjamuan Kudus, doa dan pujian bersama, serta tindakan berbagi dan persekutuan di antara jemaat.[32]

---

[30] David F.Hinson, *Sejarah Israel pada zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 87-88

[31] C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 77.

[32] H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.